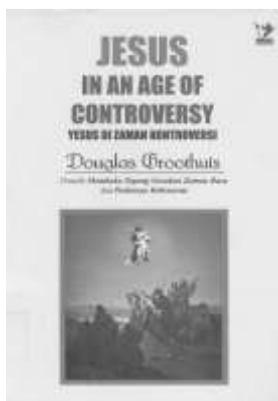


Salah satu nilai tambah dari buku ini ialah studi kasus tentang gambar dan rupa Allah (*imago Dei*) yang Treier bahas di sepanjang bukunya (di bagian akhir bab 2, 3, 4, 5, dan 6) untuk menjelaskan kepada pembaca akan keunikan pendekatan *TIS* dalam menyoroti sebuah tema teologis.

Fandy Handoko Tanujaya

Mahasiswa Program M.Div. angkatan 2008

STT Amanat Agung



***Yesus di Zaman Kontroversi* (Judul Asli: *Jesus in an Age of Controversy*). Oleh Douglas Groothuis. Penerj. & Ed. Daniel Setiawan. Jakarta: Verbum Dei Books, 2008. 349 hal.**

Buku ini memiliki tujuan untuk menemukan Yesus yang sejati dan berespons sesuai dengan identitas-Nya. Fokusnya adalah pada kontroversi tentang Yesus dengan membandingkan klaim-klaim kebenaran tandingan mengenai identitas dan ajaran-Nya. Oleh karena itu muncul sebuah pertanyaan yang esensial, “Bagaimanakah realitas yang objektif tentang Yesus?”

Yesus yang terdapat dalam kitab Injil memperingatkan murid-murid-Nya bahwa pemalsuan-pemalsuan spiritual akan muncul. Kesadaran akan pentingnya isu ini tidak memberi tahu manakah Yesus yang otentik, tetapi memberi penekanan akan pentingnya kesimpulan-kesimpulan yang diambil. Siapapun yang tertarik dengan Yesus harus bersedia memperhatikan dengan serius kesaksian Alkitab tentang Dia.

Melalui buku ini, penulis mencoba untuk mengupas serta mengkritisi secara luas beberapa pandangan yang melihat Yesus dari sudut yang berbeda namun terjebak dalam cara pandang yang subjektif. Pada dasarnya, pandangan-pandangan tersebut berusaha untuk merekonstruksi pandangan tradisional tentang Yesus. Pandangan-pandangan tersebut antara lain:

Jesus Seminar

Jesus Seminar memberikan pandangan yang kontroversial tentang Yesus. Kelompok ini dibentuk pada tahun 1985 dengan tujuan ekspres yaitu: mendidik orang-orang Kristen yang tidak terpelajar mengenai apa yang dapat diberitahu oleh “studi-studi ilmiah” tentang Perjanjian Baru dan Yesus. Ada beberapa pilar dari pandangan *Jesus Seminar* tentang Yesus: Pertama, terdapat perbedaan antara Yesus yang hidup dalam sejarah dengan Yesus yang diimani oleh kredo-kredo awal. Kedua, Injil Matius, Markus dan Lukas lebih dekat dengan Yesus sejarah dibandingkan dengan Injil Yohanes yang condong ke arah Yesus “spiritual,” sehingga tidak memiliki ketetapan historis. Ketiga, meragukan keterandalan sumber Q yang selama ini dipegang oleh banyak sarjana Injili. Kesarjanaan Alkitab modern tidak memerlukan Yesus yang berbicara mengenai penghakiman terakhir dan akhir dunia, karena Yesus hanyalah seorang nabi yang cerdik, jenaka dan subversif tanpa mempunyai pandangan apa-apa mengenai hal-hal teologis. Kemudian, berusaha memisahkan kultur tertulis dan kultur lisan zaman Yesus. Kultur lisan tidak bisa dijadikan dasar dari tindakan-tindakan riil Yesus pada saat materi-materi itu akhirnya ditulis sebagai sebuah Injil.

Materi-materi dalam kitab Injil dianggap salah karena merupakan rekayasa non-historis sampai dibuktikan tidak bersalah (oleh “para sarjana”). Hal ini disebabkan oleh dugaan bahwa kitab-kitab Injil adalah narasi-narasi yang di dalamnya memori Yesus dihiasi dengan elemen-elemen khayalan yang mengekspresikan

iman gereja kepada-Nya, dan dengan fiksi-fiksi yang masuk akal yang menambah efek yang kuat di dalam kisah Injil bagi para pendengar abad pertama.

Menanggapi hal ini, Carson memberikan pandangan bahwa setidaknya terdapat dua alasan utama mengapa metode “salah sampai dibuktikan tidak bersalah” dinilai buruk: Pertama, jika para sejarawan mengadopsi skeptisisme yang ekstrim berkenaan dengan sumber-sumber kuno, maka kita dihalangi untuk memiliki pengetahuan tertentu apapun dari masa lampau. Banyak bukti di luar Alkitab yang membenarkan banyak laporan Perjanjian Baru dan tidak ada bukti kuat yang secara menyakinkan menampikannya. Kedua, skeptisisme *Jesus Seminar* pada prinsipnya menyakini sebelumnya pandangan alam semesta yang naturalistik yang mengecualikan intervensi supranatural apapun, sehingga tidak pernah dapat menerima tindakan Yesus yang supranatural.

Spiritualitas Baru

Spiritualitas Baru pada hakikatnya memiliki inti wawasan dunia spiritual yang sama dengan semangat Gerakan Zaman Baru. Hal ini terbukti dalam buku Deepak Chopra, *The Seven Spiritual Laws of Success*, yang menyatakan bahwa manusia dapat memperoleh “kemampuan untuk menciptakan kekayaan yang tak terbatas dengan mudah, dan mengalami keberhasilan dalam setiap usaha.” Dasar optimismenya adalah bahwa “kita adalah Allah yang tersembunyi, dan embrio dewa-dewa dan dewi-dewi yang ada dalam diri kita berusaha untuk tampil sepenuhnya.”

Pandangan Spiritualitas Baru akan Yesus sangat beragam, misalnya pandangan salah satu tokohnya yang bernama John White. Ia mempresentasikan Yesus sebagai sebuah “Kesadaran Kosmis,” yaitu suatu kesadaran yang disesuaikan dengan kesatuan keberadaan (*the oneness of being*) dan energi universal, yang mengeluarkan kekuatan-kekuatan evolusioner yang bersemangat. “Kedudukan Yesus yang unik di dalam sejarah didasarkan pada realisasinya akan

kecerdasan yang lebih tinggi yang belum diketahui sebelumnya, yakni keilahian, dasar Keberadaan (*the Ground of Being*) yang berinkarnasi dalam dirinya.”

Gnostisisme

Gnostisisme, pada umumnya mempresentasikan suatu spektrum kepercayaan yang merujuk kepada pokok-pokok pengajaran yang berhubungan dengan perolehan “gnosis,” atau pengetahuan rahasia atau tersembunyi yang bersifat mistik dan bukan pengetahuan intelektual. Gnostisisme percaya bahwa alam semesta bukan diciptakan oleh realitas ultimat, tetapi dari degenerasi kepe-nuhan Keberadaan yang tidak dikenal (*pleroma*) yaitu *demiurge*, yang menciptakan dunia dengan ketidaktahuan. Manusia berada dalam posisi yang potensial untuk melampaui keterbatasan-keterbatasan mereka. Sesuatu yang terkurung dalam kerangka materi ras manusia adalah percikan realitas spiritual tertinggi, yang secara kebetulan sang pencipta tanamkan ke dalam manusia pada saat penciptaan mereka. Jika percikan ini dikipasi sampai bersinar terang, maka ia dapat membebaskan manusia dari dunia materi dan tuntutan-tuntutan penciptanya yang keliru. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa roh itu baik dan menarik; sedangkan materi itu jahat dan menjijikkan.

Dalam Gnostisisme modern, Elaine Pagel menulis sebuah *Gnostic Gospels* yang digunakan sebagai dasar pemahaman mereka. Gambaran dasar pandangan Gnostisisme tentang Kristus adalah Kristus berasal dari level yang lebih tinggi dari para perantara [*intermediary beings*]; yang disebut *aeons* dan bukan sebagai korban bagi dosa-dosa manusia tetapi sebagai seorang *Revealer*, seorang utusan dari daerah yang bebas kesalahan. Kristus bukanlah agen personal dari Bapa-Pencipta (ilah yang pertama membuat alam semesta kacau-balau), tapi sebagai katalisator untuk menyalakan Gnosis yang tersembunyi dalam diri orang-orang yang belum mengetahuinya dalam bentuk bantuan metafisis ketimbang restorasi etis melalui penyaliban dan kebangkitan.

Pandangan Gnostik terhadap materi sebagai sesuatu yang jahat dan khayalan tersebut bertentangan dengan banyak pendapat Zaman Baru berkenaan dengan nilai natur dan kebutuhan akan kesadaran ekologis dan etika. Di sisi lain Gnostisisme sangat menekankan transendensi yang begitu kuat sehingga Allah “melampaui kebendaan.” Pandangan ini cukup membingungkan, jika Allah melampaui kebendaan atau deskripsi apapun, maka manusia secara absolut tidak dapat berkata apa-apa tentang Allah. Dalam teologi apapun – Gnostik atau Ortodoks - diperlukan kata-kata untuk mendeskripsikan Allah.

Beberapa bagian lain yang dibahas dalam buku ini, yang berkenaan dengan historitas dan supremasi Yesus, adalah mengenai Yesus dan kitab-kitab Gnostik, tahun-tahun kehidupan Yesus yang tidak dicatat dalam Injil, serta pandangan *Channeling* terhadap Yesus.

Pernyataan-pernyataan yang menentang ortodoksi tentang gambaran Yesus yang digaungkan oleh banyak penulis Zaman Baru, apakah berakar pada Gnostisisme, Essenisme, gerakan teosofi, kelompok *Mind Science*, agama-agama Timur, okultisme Barat, *Channeling*, dsb., pada intinya percaya bahwa Yesus bukanlah inkarnasi Allah personal yang unik, tidak dapat diulang dan tidak ada tandingannya, tetapi merupakan manifestasi dari kesadaran universal yang siapapun dapat capai melalui teknik-teknik yang tepat. Yesus datang ke dalam dunia ini sebagai realisasi Allah bukan untuk merekonsiliasi manusia yang berdosa dengan Allah yang kudus melalui pengorbanan-Nya di atas kayu salib.

Sebagai kesimpulan, penulis menyatakan bahwa kumpulan gambar-gambar Yesus yang dituliskan dalam buku ini tidak seluruhnya benar. Yesus bukanlah sosok ambigu yang dapat dipermainkan dengan teori-teori, harapan-harapan atau ketakutan-ketakutan. Yesus adalah realitas yang hidup yang tidak dapat dikuasai oleh siapapun, karena Yesus adalah Sang *Master* alam semesta. Yesus bukanlah juru bicara *Jesus Seminar*, yang muncul karena kesukaan-

kesukaan para kritikus. Yesus tidak dapat dijinak-kan dan diselaras-kan dengan sensibilitas-sensibilitas sekuler modern. Yesus bukanlah seorang pewahyu Gnostik yang menolak dan menghina dunia fisik dan berusaha untuk menyalakan keilahian di dalam jiwa-jiwa lainnya.

Buku ini tidak disusun semata-mata berdasarkan argumen-argumen yang logis dan melalui pemeriksaan dengan teliti melalui bukti-bukti historis, karena apa yang dipertaruhkan dalam tulisan ini memiliki dampak yang jauh lebih besar dibandingkan sekedar poin-poin teologis demi memenangkan perdebatan yang ada. Membaca buku ini mengingatkan kepada umat Kristen tentang supremasi Yesus yang adalah Allah dan juga adalah manusia.

Hendriek Rudolf Mergart
Mahasiswa Program M.Div. angkatan 2008
STT Amanat Agung